

ANALISIS PENGARUH HADIST NABI MENGENAI MENGAMBIL MAKANAN YANG JATUH SEBELUM 5 DETIK MENURUT PANDANGAN KESEHATAN

Zakiya Nada Aqila¹; Ray Febisyah Rhawil Wahid²; Nur Aini³; Dewi Fatmasari⁴; Ahlun Nazi Siregar⁵

Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

*Corresponding author

E-mail: zakianadaaqila@gmail.com *

Article History:

Received: 2024-05-25

Revised: 2024-05-25

Accepted: 2024-05-26

Abstract: *Humans require food to survive; it is a basic requirement. Whether these foods offer the best nutritional worth is yet unknown, though. Human food must have a variety of nutrients to sustain human life activities. Public health may be effectively improved by offering halal and sanitary meals. This satisfies both Islamic and health norms for delicious cuisine. Then there is dasit, which maintains that you can consume food that complies with Islamic precepts and the guidance of the Prophet Muhammad SAW. The literature review method used in this study involves the researchers doing a number of searches utilizing different kinds of material from literature, including books, encyclopedias, and papers. This seeks to identify different kinds of*

Keywords:

Hadith, Food, Islam, health

Pendahuluan

Setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari diatur oleh hukum Islam. Hukum di sini berarti Alquran dan Hadits. Adab makan dan minum merupakan salah satu aspek yang diatur dalam hukum Islam. Dalam ayat Al-Qur'an Allah SWT menyatakan bahwa salah satu nikmat terbesar Allah SWT selain kesehatan adalah makanan dan minuman. Terkait etika makan dan minum, Rasulullah SAW banyak memberikan contoh yang bertujuan untuk mensejahterakan umat. Oleh karena itu, menurut para sahabat Nabi, inilah nasehat yang ideal untuk diamalkan. Kebiasaan Nabi mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran.

Ibnu Qaym al-Jawziyyah mengatakan bahwa gambaran perilaku makan Rasulullah merupakan teladan ideal dan contoh perilaku Nabi, dan bahwa perilaku makan Rasulullah khususnya variasi pilihan makanan seperti: Laporan seperti komentar merupakan contoh dari konsep tersebut. tindakan kenabian. Makan kurma, harta, dan makanan berdekatan, dan menggunakan tangan dengan benar. Saat ini, banyak nilai-nilai moral umat Islam yang mengabaikan adat istiadat wajib dan sunnah, dan tidak berlebihan dalam hal-hal yang diperbolehkan (Qibty, Alfi Salwa. 2021).

Kehidupan modern saat ini sering diadakan di gedung-gedung maupun hotel,

dan sudah menjadi trend penyediaan masakan jamuan makan dengan konsep makan dan minum sambil berdiri. Dalam hal ini Rasul Allah sendiri memberikan contoh perilaku yang patut diteladani, misalnya beliau tidak menganjurkan umatnya makan atau minum sambil berdiri. Menurut para ahli medis, hal ini juga dibuktikan dalam pengobatan modern yang menunjukkan bahwa minum sambil berdiri menyebabkan air langsung mengalir ke perut bagian bawah. Hal ini dapat menyebabkan perut Anda kendur dan menyebabkan gangguan pencernaan (Sohrah. 2016).

Temuan ini sesuai dengan contoh Hadist Nabi mengenai risiko kesehatan makan dan minum sambil berdiri, artinya memang demikian. “Jangan kalian minum sambil berdiri! Apabila kalian lupa, maka hendaknya ia muntahkan. Sesungguhnya beliau melarang seseorang minum sambil berdiri. Qatadah berkata: “Bagaimana dengan makan? Beliau menjawab: itu lebih buruk lagi.”¹. Selanjutnya Dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika makanan salah satu kalian jatuh maka hendaklah diambil dan disingkirkan kotoran yang melekat padanya, kemudian hendaknya di makan dan jangan dibiarkan untuk setan” Dalam riwayat yang lain dinyatakan, “sesungguhnya setan bersama kalian dalam segala keadaan, sampai-sampai setan bersama kalian pada saat makan. Oleh karena itu jika makanan kalian jatuh ke lantai maka kotorannya hendaknya dibersihkan kemudian di makan dan jangan dibiarkan untuk setan (HR Muslim no. 2033 dan Ahmad 14218). Berdasarkan dengan uraian penjelasan diatas maka dalam tulisan ini penulis tertarik untuk membahas mengenai Analisis Pengaruh Hadist Nabi Mengenai Mengambil Makanan Yang Jatuh Sebelum lima detik Menurut Pandangan Agama Islam dan Pandangan Kesehatan.

Metode

Metode literature review merupakan metode yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian, dimana penulis mengumpulkan berbagai jenis informasi dari perpustakaan, seperti buku, dan dokumen, dengan tujuan menemukan teori dan ide yang berbeda dan setelah itu dirumuskannya hasil tersebut dengan sesuai tujuan penelitian.

Hasil

Dalam islam sudah diajarkan bahwasanya memiliki jiwa yang sehat merupakan rahmat Allah yang sangat besar. Ajaran ini sudah banyak dikemukakan dalam nash agama dimana kesehatan itu harus dijaga agar terhindar dari beberapa penyakit. tak jarang banyak sekali penyakit yang menimpa manusia karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti halnya salah dalam mengelola/mengatur pola makan, minum dan juga yang berkaitan dengan fisik, seperti jarang berolahraga dan kurangnya menjaga kebersihan agar kuman tidak menyerang pada tubuh kita, sering kali manusia menyepelekan hal ini. Allah sudah menganjurkan yang terdapat didalam Al-

Qur'an mengenai pentingnya mengatur pola makan yang baik dan teratur (Q.S Abasa: 24) dalam penjelasan ini membahas tentang zat yang mempunyai manfaat dan juga mempunyai unsur kimia jika dimasukkan dalam tubuh manusia sehingga tubuh tersebut bisa mengolah zat gizi. Makanan juga disebut kebutuhan primer bagi manusia karena sebuah energi dapat diperoleh didalam menu makanan yang sehat. Makanan yang sehat ialah makanan yang didalamnya terkandung beberapa zat gizi misalnya karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Kandungan ini dibutuhkan oleh tubuh bertujuan untuk mencukupi keperluan tubuh manusia.

Makanan dalam istilah bahasa merupakan terjemah dari *tha'am* dalam singular *athi'mah*. Menurut penjelasan bahasa Indonesia, makanan ialah sesuatu yang dapat dimakan, misalnya makanan ringan, lauk pauk, dan kue dan lain sebagainya. Menurut pendapat al Khalil, yang dikutip Ibn Faris dan Ibn Manzhur kata *tha'am* (makanan) dalam bahasa Arab adalah untuk gandum. Menurut Ibn Manzhur dan Quran Encyclopedia, *tha'am* merupakan kata yang diperuntukkan untuk segala jenis makanan. Sehingga ada beberapa kalangan berpendapat bahwa apa pun yang disiram tumbuh dan tumbuh, karena itulah sebabnya tanaman air tumbuh. Ibnu Kasir berpendapat bahwa, biji-bijian seperti gandum dan kurma termasuk dalam kategori ini. Sedangkan pengertian makanan secara istilah adalah segala sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh manusia, baik sebagai makanan ataupun dalam bentuk yang lain. Dengan demikian *altha'am* menunjukkan arti dari segala jenis yang biasa dicicipi (minuman dan makanan). Minuman secara etimologi adalah terjemahan dari kata *syarab* Menurut istilah kata *syarab* ialah segala sesuatu yang diminum, berupa air biasa atau air yang telah mengalami proses dan telah merubah rasa serta warnanya.

Selain makanan bergizi, Al-Qur'an dan hadits telah menyebutkan kebutuhan manusia untuk menentukan makanan yang halal dan *thayyib* (baik) untuk dikonsumsi. Halal secara etimologis dikenal dengan istilah "halla" yang berarti "bebas" atau "tidak terikat". Halal merupakan sesuatu yang tidak terikat akan istilah serta dalam hukumnya diperbolehkan. Halal disebut halal dalam hal mencari, mengambil, dan mengumpulkan. *Thayyib* artinya enak, sehat, tentram. Selain itu makanan yang dikenal *thayyib* ialah makanan yang baik, bersih serta tidak mengandung hal-hal yang berhubungan dengan najis (Aisjah Girindra, 2008). Selain halal dan jenisnya, Islam juga telah menetapkan perlunya menghindari makanan yang diduga haram. Dalam firman-Nya QS Al-Ma'idah (5) Allah melarang memakan bangkai, darah dan babi (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah. Kemudian Syubhat, yang memiliki makna bahwa segala sesuatu yang masih ragu akan kejelasan hukumnya apakah termasuk halal atau haram hukumnya.

Syaikh Muhammad Ibnu Shaleh al-Utsaimin mengatakan, "Jika ada makanan yang jatuh maka jangan dibiarkan akan tetapi diambil, jika pada makanan tersebut ada kotoran maka dibersihkan dan kotorannya tidak perlu dimakan karena kita tidaklah dipaksa untuk memakan sesuatu yang tidak kita sukai. (Mardiastuti, Aprilia. 2016). Oleh karena itu kotoran yang melekat pada makanan tersebut kita bersihkan baik kotorannya berupa serpihan kayu, debu atau semacamnya. setelah kotoran

tersebut dibersihkan hendaklah kita makan, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dan janganlah makanan tersebut dibiarkan untuk setan" karena setan selalu bersama manusia. jika ada orang hendak makan maka setan menyertainya, jika ada orang yang hendak minum maka setan juga menyertainya bahkan jika ada orang yang hendak menyetubuhi istrinya maka setan pun datang dan menyertainya. Jadi setan itu menyertai orang-orang yang lalai dari Allah. Dari Anas ra, Rasulullah SAW bersabda, "Apabila makanan salah seorang dari kalian terjatuh, maka ambil dan bersihkanlah kotoran yang terdapat padanya dan kemudian makanlah, dan jangan biarkannya untuk setan. Dan janganlah kalian bersihkan tangan kalian dengan kain pengelap sehinggalah terlebih dahulu ia dijilat. Karena sesungguhnya kalian tidak tahu di bagian manakah makanan tersebut mengandung berkah." (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan Ahmad)

Namun jika kita mengucapkan bismillah sebelum makan maka bacaan tersebut menghalangi setan untuk bisa turut makan. Setan sama sekali tidak mampu makan bersama kita jika kita sudah menyebut nama Allah sebelum makan, akan tetapi jika kita tidak mengucapkan bismillah maka setan makan bersama kita. Bila kita sudah mengucapkan bismillah sebelum makan, maka setan masih menunggu-nunggu adanya makanan yang jatuh ke lantai. Jika makanan yang jatuh tersebut kita ambil maka makanan tersebut menjadi hak kita, namun jika kita biarkan maka setanlah yang memakannya. Jadi, setan tidak menyertai kita ketika kita makan maka dia menyertai kita dalam makanan yang jatuh ke lantai. Oleh karena itu hendaknya kita persempit ruang gerak setan berkenaan dengan makanan yang jatuh. Oleh karena itu, jika ada suapan nasi, kurma atau semacamnya yang jatuh ke lantai maka hendaknya kita ambil. Jika pada makanan yang jatuh tersebut terdapat kotoran berupa debu atau yang lainnya, maka kotoran tersebut hendaknya kita singkirkan dan makanan tersebut kita makan dan tidak kita biarkan untuk setan."

Hal ini berlaku untuk semua jenis makanan asalkan masih layak makan. Artinya, makanan tidak rusak dan berantakan ataupun tidak jatuh di tempat yang kotor dan menjijikan. Misalnya sesuap nasi jatuh tak sengaja ke tanah, tentu nasi ini tidak perlu diambil untuk dimakan lagi. Dalam hadits lain, Rasulullah SAW juga mengatakan jika ragu untuk mengambil makanan yang jatuh (karena kotor atau lainnya) sebaiknya boleh tidak diambil lagi. Tapi jika hanya sebagian makanan yang terkena kotoran, cukup buang bagian yang kotor lalu santap lagi bagian makanan yang masih bersih. Hal demikian menunjukkan bahwa kehigenisan tetap diutamakan (Kemenag RI, 2013)

Sebenarnya saat makanan sudah jatuh, ada beberapa faktor yang perlu jadi pertimbangan. Apakah makanan tersebut masih layak dikonsumsi. Ahli kuman dan bakteri, Profesor Anthony Hilton, dari Aston University mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitiannya, jenis permukaan lantai, jenis makanan yang jatuh ke lantai dan berapa lama makanan berada di lantai bisa berpengaruh pada jumlah kuman yang berpindah ke makanan. Menurut sebuah studi lainnya dari Aston University seperti yang dikutip dari CNN, lantai berupa ubin yang halus diketahui merupakan jenis permukaan yang sangat kondusif untuk terjadinya perpindahan bakteri ke

makanan. Selain itu, sebuah studi tahun 2007 milik Paul Dawson, seorang profesor teknologi makanan di Clemson University juga menunjukkan bahwa lebih baik memungut makanan yang sudah jatuh di lantai berkarpet yang sebelumnya sudah ditanami koloni salmonella, karena hanya akan terjadi kurang dari 1 persen kontaminasi bakteri daripada memungut makanan yang jatuh di permukaan ubin atau lantai kayu yang berpotensi memindahkan 70 persen kontaminasi bakteri pada makanan. Kondisi lantai yang basah juga sangat berbahaya, karena bakteri dapat hidup dan berkembang biak dengan baik di media yang lembap.

Bakteri dapat mengontaminasi makanan yang jatuh di bawah 5 detik. Pada permukaan yang halus, jumlah bakteri dalam makanan dapat bertambah hingga 10 kali lipat setelah 3-30 detik teronggok di lantai. Semakin lama makanan berada di lantai, semakin banyak juga bakteri yang ada di makanan tersebut. Sebenarnya bakteri ada di mana-mana. Tidak usah menunggu terjatuh pun, makanan bisa terkontaminasi bakteri dari debu yang beterbangan di ruangan. Bagi orang dewasa yang sudah memiliki sistem imun yang baik, memungut makanan yang belum 5 menit terjatuh mungkin masih tidak masalah. Namun, prinsip ini sebaiknya jangan diterapkan pada anak-anak kecil, orang yang sudah lanjut usia dan orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah. Jika makanan jatuh di permukaan lantai yang sangat kotor, sebaiknya jangan dipungut. Maka dari hadist nabi dapat disimpulkan bahwa terkait dengan makanan yang jatuh hendaknya tetap memperhatikan faktor faktor yang membersaininya ketika makanna tersebut jatuh. Apabila memang tidak layak untuk dikonsumsi lagi maka makanan tersebut sebaiknya dihindari untuk mencegah masalah pada Kesehatan.

Kesimpulan

Syariat islam telah lebih dulu menekankan pada pola makan sehat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan makanan serta minuman, termasuk obat-obatan diatur secara rinci, agar terhindar dari segala macam kesulitan yang berefek buruk untuk tubuh dan lain-lain. Semua ini menunjukkan bahwa syariah islam jika dilakukan secara konsisten dan benar akan berjalan lurus dengan konsep hidup sehat yang telah dijabarkan oleh ilmu kesehatan dan kedokteran. Maka dari itu jika kita mengikuti apa yang dijalankan oleh nabi terutama di hal etika makan dan minum. Maka kita akan mendapatkan banyak manfaat. Karena semua yang dipraktekkan oleh nabi sudah sangat sesuai dengan ilmu kesehatan di zaman modern ini. Terkait dengan mengambil makanna yang jatuh sebelum lima detik sebaiknya hadist tersebut tidak ditelan secara mentah mentah artinya. Tetapi harus memperhatikan makna dan penjelasan dari hadist tersebut.

Daftar Referensi

Aisjah Girindra. "Dari sertifikasi Menuju Labelisasi Halal." Jakarta: Pustaka Jurnal Halal; 2008. 13

- Kemenag RI. 2013. Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains. Pengantar Kesehatan Lingkungan. 1st ed. DKI Jakarta.
- Mardiastuti, Aprilia. 2016. "Syariat Makan Dan Minum Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party Pada Pesta Pernikahan (Walimatul 'Ursy)." Jurnal Living Hadis 1 (1): 151. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1072>.
- Qibty, Alfi Salwa. 2021. "Hadits Larangan Meniup Makanan Dan Minuman." IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies 2, No. 02 (02): 159–79.
- Sohrah. 2016. "Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah." Al-Daulah 5 (1): 21. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah